

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural (*structural-change theory*) menitikberatkan pada mekanisme untuk mentransformasikan struktur perekonomian, dari pola perekonomian pertanian yang bersifat subsisten tradisional menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Lia Amalia, 2007).

Pada dasarnya teori mengenai perubahan struktural ini menjelaskan fenomena terjadinya perubahan struktur ekonomi di negara berkembang yang didominasi kegiatan perekonomian pedesaan menuju pada perekonomian yang berorientasi perkotaan yang didominasi dengan sektor industri dan jasa. Secara umum transformasi perekonomian ditandai dengan pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Kegiatan produksi barang dan jasa yang sering disebut lapangan usaha dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam tingkat regional dikelompokkan ke dalam sembilan sektor yaitu (1) sektor pertanian; (2) sektor pertambangan dan penggalan; (3) sektor industri pengolahan; (4) sektor listrik, gas dan air bersih; (5) sektor konstruksi; (6) sektor perdagangan, hotel dan

restoran; (7) sektor pengangkutan dan komunikasi; (8) sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan, serta (9) sektor jasa jasa (Kuncoro,2004).

Teori Chenery

Chenery dalam Tambunan (2001), mengatakan bahwa pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita.

Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (*Human Capital*) (Kurniawan, 2013). Analisis teori *Pattern of Development* dapat dilihat dari permintaan domestik dan tenaga kerja, berikut penjelasannya :

a. Permintaan Domestik

Permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang -

barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor (Kurniawan 2013).

b. Tenaga Kerja

Dari sisi tenaga kerja akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut (Kurniawan 2013).

2. Otonomi Daerah

Dalam UU No.32 Tahun 2004 otonomi daerah adalah hak wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang undangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Selanjutnya daerah otonom didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus administrasi, urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Tujuan dari dilaksanakannya otonomi daerah adalah memungkinkan pemerintah lokal untuk dapat mendorong pembangunan yang efektif di daerahnya serta kebijakan – kebijakan pemerintah daerah juga akan lebih tepat sasaran sehingga pembangunan daerah lebih efisien. Otonomi daerah ini juga bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari pendapatan per kapita masyarakat.

3. Teori Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Dimana, semuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999).

Proses perencanaan pembangunan daerah dipengaruhi oleh dua kondisi yaitu kondisi dimana terdapat tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam produksi atau proses pembangunan perekonomiannya. Kondisi yang kedua yaitu kondisi yang memaparkan fakta bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda– beda (Kuncoro,2004).

a. Teori Ekonomi Neoklasik

Berdasarkan teori neoklasik terdapat dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi daerah. Berdasarkan teori ini, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya apabila modal bisa mengalir dengan lancar atau tanpa hambatan. Hal ini akan menyebabkan modal mengalir dari daerah yang ber upah tinggi menuju daerah yang ber upah rendah dengan lancar (Arsyad, 1999).

b. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*Economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu basis dan non basis, dimana hanya kegiatan basis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Kegiatan basis ini berhubungan dengan faktor – faktor produksi yang terdapat di suatu wilayah, seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia yang menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja yang lebih luas (Tarigan, 2012).

Strategi pembangunan daerah yang timbul didasarkan pada teori basis ekonomi adalah penekanan terhadap pentingnya bantuan kepada pelaku usaha yang mempunyai pasar yang memiliki cakupan lebih besar, secara nasional maupun internasional. Hal ini diimplementasikan dalam kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu (Arsyad, 2004).

c. Teori Lokasi

Teori lokasi merupakan ilmu yang menyelidiki mengenai tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber – sumber yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Para pengusaha atau pelaku kegiatan akan cenderung memilih lokasi yang dapat meminimumkan biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan (Tarigan, 2012).

d. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place teory*) merupakan teori yang menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hirarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya. Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya (Yudi, 2012).

e. Teori Kausatif Kumulatif

Menurut konsep dari teori kausatif kumulatif (*cumulative causation*) menunjukkan kondisi di daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk. Kekuatan - kekuatan pasar yang terjadi secara alamiah cenderung akan memperparah kesenjangan diantara daerah maju dan terbelakang di suatu wilayah. Daerah yang maju dan lebih berkembang mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah lain. (Arsyad, 2004).

f. Teori Daya Tarik

Teori daya tarik merupakan teori yang memaparkan mengenai pasar dan industrialisasi. Teori daya tarik industri merupakan suatu model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasari terbangunnya teori daya tarik adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif. (Arsyad, 2004).

g. Hipotesis Konvergensi

Konvergensi merupakan hipotesis yang menggambarkan proses pertumbuhan perekonomian di negara – negara atau wilayah – wilayah yang berbeda, pemaparan tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga mengurangi GAP pendapatan, produktifitas, tingkat upah dan berbagai indikator ekonomi lainnya yang terdapat dalam perekonomian. Dalam hipotesis konvergensi ini terdapat pola yang menggambarkan bahwa terdapat tendensi dari negara atau wilayah miskin untuk mengejar ketinggalannya dari wilayah kaya (Yudi, 2012).

4. Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Berbagai teori – teori yang mengemukakan mengenai pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dari berbagai ekonom adalah sebagai berikut :

a. Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan yang dimulai dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok tanam,

masa berdagangan, dan tahap masa industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi.

Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktifitas kerja sehingga mengefektifkan proses produksi. Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara (Kuncoro, 2004).

b. Whilt Whitman Rostow

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam 5 tahap yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*), tinggal landas (*take off*), menuju kedewasaan (*the drive maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*) (Yudi, 2012).

c. Friedrich List

Menurut List, dalam bukunya yang berjudul *Das Nationale der Politispyhen Oekonomie* (1840), sistem liberal yang *laizes-faire* dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi menurut List melalui 5 tahap yaitu: tahap primitif, beternak, pertanian dan industri pengolahan

(*Manufacturing*), dan akhirnya pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. (Kurniawan, 2013).

d. Thomas Robert Malthus

Malthus menganggap bahwa pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya. Pembangunan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Menurut Malthus, proses pembangunan adalah proses naik turunnya aktivitas ekonomi, lebih dari sekedar lancar tidaknya aktivitas perekonomian. Malthus menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian tergantung pada jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut (Jhinghan, 2012).

e. Harrod – Domar

Teori Harrod – Domar menganggap bahwa pada dasarnya setiap perekonomian harus senantiasa mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang – barang modal (gedung, alat – alat dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, dibutuhkan investasi - investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Diasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara besarnya total stok modal atau K , dengan GNP total atau Y , jika dibutuhkan modal sebesar US\$3 untuk menghasilkan US\$1 GNP, maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan neto

terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional atau GNP. Dalam ilmu ekonomi hubungan ini dikenal sebagai rasio modal output (capital-output ratio) (Todaro,2003).

5. Ketenagakerjaan

a. Definisi Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja.

Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum. Tenaga kerja (*manpower*) dibagi pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*laborforce*) dan bukan penduduk dalam usia yang bekerja.

Angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk dapat terlibat dalam kegiatan produktif, yaitu memproduksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu (Dumairy,1996).

Mereka yang termasuk angkatan kerja adalah masyarakat atau penduduk yang memiliki pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab serta penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari dan mengharap pekerjaan juga termasuk kategori angkatan kerja.

Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang pada periode referensi tidak mempunyai atau melakukan aktifitas ekonomi, penduduk bukan angkatan kerja juga didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan (BPS Provinsi Lampung, 2014).

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua subsektor yaitu kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Yang dimaksud pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan, dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja dikarenakan oleh suatu sebab atau alasan tertentu. Adapun yang dimaksud pengangguran adalah penduduk atau masyarakat yang termasuk angkatan kerja namun tidak mempunyai pekerjaan, pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, atau merasa mungkin tidak mendapat pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih mencari pekerjaan (Bellante dan Jackson,1990).

b. Tenaga Kerja di Negara Berkembang

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran di negara sedang berkembang (NSB) menjadi semakin serius. Tenaga kerja yang tidak bekerja bekerja secara penuh memiliki berbagai bentuk, dari hasil studi ditunjukkan bahwa sekitar 30 persen dari penduduk perkotaan di NSB bisa dikatakan tidak bekerja secara penuh (*underutilitized*). Oleh karena itu, dalam mengurangi masalah ketenagakerjaan yang dihadapi NSB perlu adanya solusi yaitu, memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan – kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat miskin(Arsyad,1999).

6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tersebut. Sedangkan PDRB harga konstan menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. BPS telah menetapkan tahun dasar adalah tahun 2000, sebelumnya adalah tahun dasar 1993. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS Provinsi Lampung, 2014).

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu.

7. Alat Analisis

a. Analisis LQ

Location Quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan suatu sektor atau industri tersebut secara nasional. Banyak variabel yang bisa

diperbandingkan, tetapi secara umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Rumusnya adalah sebagai berikut (RobinsonTarigan,2012) :

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan :

E_{ij} = PDRB atau kesempatan kerja sektor i di daerah penelitian

E_j = PDRB atau kesempatan kerja total daerah Penelitian

E_{in} = PDRB atau kesempatan kerja di sektor i di perekonomian provinsi

E_n = PDRB atau kesempatan kerja total di perekonomian provinsi

Apabila nilai perhitungan $LQ > 1$ berarti peranan sektor tersebut di daerah penelitian lebih menonjol dari pada peranan sektor tersebut secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspor ke daerah lain. Dengan demikian bahwa sektor i merupakan sektor basis ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ menunjukkan peranan sektor tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut di wilayah provinsi.

b. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dengan daerah nasional atau daerah yang ada di atasnya. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan

daerah yang lebih besar. Perubahan relatif kinerja pembangunan daerah terhadap nasional dapat dilihat dari: (1).Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*) yaitu bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap daerah. (2).Pergeseran proporsi (*proportional shift*) yaitu mengukur perubahan relatif (naik atau turun) suatu sektor daerah terhadap sektor yang sama di tingkat provinsi. Disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*), *proportional shift* adalah akibat dari pengaruh unsur – unsur luar yang bekerja secara nasional.(3) Pergeseran diferensial (*differential shift*) mengetahui seberapa kompetitif sektor daerah tertentu terhadap provinsi.*Defferential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor – faktor yang bekerja khusus di daerah (Robinson Tarigan,2012).

Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh: pertumbuhan nasional (N) atau *national share* merupakan komponen yang digunakan untuk melihat laju pertumbuhan daerah dengan membandingkan daerah yang ada di atasnya, *industri mix* atau bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C). Menurut Prasetyo Soepomo (1993) bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Sumber : Prasetyo Soepomo, 1993

c. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen adalah salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung. Analisis *Tipologi Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten – kabupaten yang akan dianalisis dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Lampung sebagai daerah referensi dalam penelitian ini. Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008):

a. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I).

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$.

b. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II).

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut

terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $s_{ki} > s_k$.

- c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (Kuadran III).

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$.

- d. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV).

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$.

B. Penelitian Terhdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian Akrom Hasani

Penelitian Akrom Hasani (2010), tentang “*Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Analisis Shift Share Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008*”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Shift Share. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dilihat dari hasil analisis *shift share* yang telah dilakukan untuk penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah tahun analisis 2003–2008. Komponen jumlah dari analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor industri yang paling banyak dalam menyerap tenaga kerja sebesar 17,88 % selanjutnya diikuti sektor perdagangan sebesar 13,25 % dan sektor jasa sebesar 11,19 % sedangkan sektor pertanian menunjukkan nilai negatif sebesar 57,67 % artinya bahwa telah terjadi pergeseran dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah.

Hasil analisis *shift share* untuk kontribusi PDRB di provinsi Jawa Tengah tahun analisis 2003–2008. Komponen jumlah dari analisis *shift share* menunjukkan nilai positif semua dari 4 sektor tersebut, sektor industri yang paling banyak dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB di provinsi Jawa Tengah sebesar 40,9 % diikuti sektor perdagangan sebesar 23,33 % dan sektor pertanian sebesar 22,97 % kemudian sektor jasa sebesar 12,8 %. Data tersebut mengartikan bahwa telah terjadi pergeseran sektor perekonomian dari sektor perekonomian tradisional bergeser ke sektor perekonomian modern.

Struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah telah bergeser dari sektor primer atau pertanian ke sektor sekunder atau industri, akan tetapi belum bergeser ke

sektor jasa meskipun sektor jasa merupakan sektor yang memungkinkan untuk terus berkembang. Pergeseran struktural ekonomi ini diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian ke sektor industri di provinsi Jawa Tengah.

2. Penelitian Sus Setyaningrum

Penelitian yang dilakukan Sus Setyaningrum (2001), yang berjudul “*Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 1993-1998*”. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Analisis *Shift-Share*.

Penelitian ini memaparkan bahwa pada tahun 1993 – 1998 struktur perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh sektor industri pengolahan dan jasa. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan oleh sektor – sektor tersebut terhadap PDRB provinsi.

Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB menunjukkan bahwa kontribusi sektor primer memiliki nilai yang rendah dan memiliki tingkat pertumbuhan yang lambat, sedangkan untuk sektor sekunder dan sektor tersier menunjukkan pertumbuhan yang cepat. Dalam kurun waktu penelitian (1993 – 1998) semua sektor ekonomi mengalami peningkatan kecuali pada sektor konstruksi atau bangunan mengalami penurunan sebesar (-13,72%).

Persentase kenaikan pendapatan pada sektor ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut, sektor pertanian (9,67%), sektor pertambangan dan penggalian (1,63%), sektor industri pengolahan (22,49%), sektor listrik, gas dan air bersih (35,63%), sektor perdagangan, hotel dan restoran

(15,94%), sektor pengangkutan dan komunikasi (13,67%), sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan (21,21%), dan sektor jasa-jasa (14,64%). Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan terbesar dialami oleh sektor listrik, gas dan air bersih kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan.

Berdasarkan hasil analisis *Shift-Share* tahun analisis 1993-1998 menunjukkan total laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki *trend* yang positif, artinya selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dilihat dilihat pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) maka pertumbuhan sektor-sektor ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga menunjukkan nilai positif terhadap sektor-sektor sejenis secara nasional. Jika dilihat dari pengaruh komponen bauran industri (Mij) menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, Angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi positif, sedangkan sektor pertanian, perdagangan hotel dan restoran, keuangan, dan jasa menunjukkan nilai negatif berarti sektor-sektor tersebut berkembang lebih lambat dibandingkan sektor sejenis secara nasional.

Pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) menunjukkan sektor pertambangan dan penggalan, listrik gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi terhadap pendapatan yang negatif, sedang sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel restoran, keuangan dan jasa persewaan, jasa menunjukkan nilai yang positif. Dapat disimpulkan hasil dari analisis *Shift-Share* adalah bahwa arah perekonomian sektor-sektor ekonomi Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai kontribusi terbesar dalam PDRB selama tahun 1993-1998.

3. Penelitian Kurniawan Arief

Penelitian Kurniawan Arief (2013), tentang “*Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten Melalui Pendekatan LQ, Analisis Shift Tahun 2007 – 2011*”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis LQ dan *Shift Share*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis ini dilakukan untuk melihat struktur perekonomian Provinsi Banten dengan menggunakan dua alat analisis, yaitu dengan menggunakan pendekatan LQ dan *Shift Share*. Hasil penelitian menggunakan metode Location Quotient (LQ), sektor ekonomi yang memiliki indeks LQ lebih besar dari satu dan merupakan sektor basis ekonomi atau sektor unggulan Provinsi Banten adalah Industri Pengolahan (2,0) dan sektor listrik, gas, dan air bersih (4,8). Kemudian di dapat dua sektor tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan luar daerah yaitu sektor komunikasi dan pengangkutan (1) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (1). $LQ=1$, artinya komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif.

Hasil analisis LQ juga di dapat lima sektor lain yang termasuk sektor non basis, yaitu : sektor pertambangan dan penggalan (0), Sektor Bangunan (0,4), Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (0,4), Sektor Jasa-jasa (0,5) dan Sektor pertanian (0,5). Hasil analisis *Shift Share* didapat bahwa ada tujuh sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan dapat dikembangkan dengan baik yaitu

sektor pertambangan dan dan penggalian (4,63), sektor industri pengolahan (25,38), sektor listrik, gas dan air bersih (1,55), sektor bangunan (9,73), sektor perdagangan, hotel dan restoran (25,51), sektor komunikasi dan pengangkutan (25,43) dan sektor jasa-jasa (12,66).

Pada sektor pertanian memiliki nilai (-138,91) dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (-1996,08) yang merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan sektor yang lainnya. Selain itu di dapat bahwa terdapat empat sektor yang perkembangannya cepat dibandingkan dengan nasional, yaitu: sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Keempat sektor ini dapat dikembangkan untuk mendukung perkembangan Provinsi Banten.